

**AKULTURASI ETNIS BUGIS BANTEN PADA
TRADISI *TUDANG PENI* DALAM PERSPEKTIF
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
(Studi Kasus di Kampung Baru Bugis, Karangantu, Kec.
Kasemen – Kota Serang)**

Agung Fajar Risnanto^{1*} dan Samian Hadisaputra²

¹Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten

²Dosen KPI UIN SMH Banten

Corresponding author:

Abstract

Intercultural communication is the process of negotiating or exchanging symbolic systems that guide human behavior and limit them in carrying out their functions as a group. Kampung Baru Bugis is a village located in Karangantu, Banten Village, Kasemen District - Serang City. Judging from the ethnic aspect, the population phenomenon in Banten Village is very heterogeneous, this results in a mixture of cultures in the life of an area. This study aims to determine the pattern of intercultural communication between Bugis ethnic and Banten society. To find out how the Bugis Ethnicians maintain and maintain their cultural identity. The method used in this research is descriptive ethnographic method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of research that have been carried out state that: 1). The communication pattern between Bugis ethnic and Banten society uses several communication patterns, such as primary communication, circular, linear and dynamic communication patterns. However, the intercultural communication between Bugis Ethnic and Banten Society which is more likely to be used is dynamic and linear communication patterns, because it unites intercultural fusion to produce a new culture. And also face to face and interact directly, because with the same scope. 2). The Bugis ethnic group in maintaining and maintaining its culture is by preserving it in every moment or every daily activity.

Keywords: Bugis Banten; Ethnic Acculturation; Intercultural Communication; The Tradition of Tudang Peni.

Abstrak

Komunikasi antarbudaya adalah proses negoisasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Kampung Baru Bugis adalah Kampung yang terletak di Karangantu, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen – Kota Serang. Dilihat dari aspek kesukuannya, fenomena kependudukan di Kelurahan Banten sangat heterogen, hal Ini mengakibatkan percampuran budaya di dalam kehidupan suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten. Untuk mengetahui cara Etnis Bugis mempertahankan dan memelihara identitas kebudayaan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang sudah dilakukan, menyatakan bahwa: 1). Pola komunikasi antarbudaya Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten menggunakan beberapa pola komunikasi, seperti komunikasi primer, sirkular, linier dan pola komunikasi dinamis. Akan tetapi komunikasi antarbudaya Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten yang lebih cenderung digunakan ialah pola komunikasi dinamis dan linier, karena menyatukan perpaduan antarbudaya sehingga menghasilkan budaya baru. Dan juga yaitu dengan tatap muka dan berinteraksi secara langsung, karena dengan ruang lingkup yang sama. 2). Etnis Bugis dalam mempertahankan dan memelihara kebudayaanya adalah dengan cara melestarikannya dalam setiap moment atau setiap aktifitas keseharian.

Kata Kunci: *Akulturasi Etnis; Bugis Banten; Komunikasi Antar Budaya; Tradisi Tudang Peni.*

A. PENDAHULUAN

. Konvergensi Sosial adalah interaksi antar etnis yang melalui pendekatan asimilasi dan akulturası hingga menjadi multikultural. Adapun multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang terusun dari banyak kebudayaan. Orang-orang multikultural atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.¹ Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.²

Budaya adalah suatu tingkah laku yang dipelajari oleh anggota suatu kelompok sosial. Budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan dan tindakan yang terpolat dan dilakukan berulang-ulang.³

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik verbal, maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua

¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dala Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 16.

² Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3.

³ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa, Melek Media & Budaya* (Jakarta:Erlangga, 2012) h. 10

konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola. Pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Seperti yang telah dikenal dalam konvergensi sosial.

Konvergensi mengandung arti perpaduan antara entitas luar dan dalam, yaitu antara lingkungan sosial dan hereditas. Sosial adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya. Konvergensi Sosial adalah interaksi antar etnis yang melalui pendekatan asimilasi dan akulturasi hingga menjadi multikultural. Adapun multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang terusun dari banyak kebudayaan. Orang-orang multikultural atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Edward T. Hall bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, karena hanya manusialah yang mempunyai kebudayaan, sedangkan binatang tidak memiliki kebudayaan. Manusia melalui komunikasi berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berarti bahwa perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku yang ideal yang dirumuskan dalam norma - norma budaya. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebudayaan adalah komunikasi, karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan

komunikasi. Konsep pola budaya atau *cultural pattern* pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict. Menurut Ruth dalam diri manusia terdapat sistem memori budaya yang berguna untuk mengolaborasi rangsangan yang masuk (termasuk pola dan perilaku budaya) dari luar, kemudian rangsangan dari luar itu diterima melalui sistem syaraf. Transmisi kebudayaan material maupun nonmaterial itu dapat langsung dan bisa juga tidak langsung. Transmisi langsung terjadi secara hereditas melalui perangai dan perilaku orang tua, misalnya dalam pola-pola budaya untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan dan senyuman. Transmisi tidak langsung terjadi melalui media, misalnya radio, televisi, video, *tape recorder*, surat kabar dan majalah. Pola budaya seseorang tergantung pada faktor nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa.

Menurut Andreas Schneider bahwa struktur kebudayaan berisi pola - pola persepsi, cara berpikir, dan perasaan; sedangkan struktur sosial berkaitan dengan pola-pola perilaku sosial. Eksplanasi (proses peristiwa) kebudayaan terhadap struktur sosial menyatakan bahwa pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan manusia. Eksplanasi struktural terhadap struktur sosial menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan dipengaruhi oleh pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat. Jadi terdapat hubungan timbal balik antara nilai, kepercayaan dalam kebudayaan dengan pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat. Menurut Edward T. Hall pola-pola kebudayaan dibagi menjadi dua, yaitu *Low Context Culture* dan *High Context Culture*. Adanya pola - pola tersebut menjadikan berbagai

masyarakat atau suku atau etnis memiliki berbagai perbedaan karakteristik budaya. Pola budaya lainnya diajukan oleh Hofstede yang merupakan sebuah persepektif teoritis berdasarkan studinya tentang perbedaan orientasi nilai yang berkaitan dengan pekerjaan, yaitu Budaya Masculinity dan Budaya Femininity.⁴

Bugis Banten ini tetap menjaga tradisi, bahasa dan budaya adat suku Bugis. Salah satunya ialah fenomena yang masih kental terjadi pada adat perkawinan. Dalam proses adat perkawinan suku Bugis di Banten, ada beberapa tradisi yang biasanya dilakukan oleh mereka, yaitu tradisi *Tudang Peni*. Etnis Bugis mengartikan tradisi ini adalah duduk malam, dimana tradisi ini dilakukan pada malam hari sebelum besok menuju hari pernikahan. Dalam tradisi *Tudang Peni* di dalamnya ada ritual-ritualnya seperti *barzanji*, *Mapendre Temme*, *mapaci*, *mabedak* dan *madomeng*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya Etnis Bugis dengan masyarakat Banten dan untuk mengetahui Etnis Bugis mempertahankan dan memelihara identitas kebudayaan mereka.

Meski tradisi mereka masih bertahan, sayangnya anak Bugis yang lahir di Banten tidak paham betul bahasa Bugis, dan sekilas memang tiada berbeda antara masyarakat Banten dan etnis Bugis. Perbedaannya ada pada cara berbicaranya yang teramat keras. Unikny, masyarakat Banten pun mampu dan menerima bersosialisasi dengan etnis Bugis, bahkan banyak diantaranya etnis Bugis yang

⁴ Adi Bagus Nugroho, "*Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*" Jurnal Komunikasi, Volume 1 , Nomor 5, Juli 2012 hal. 408-409 (di akses pada 27 September 2019 pukul 12:30)
AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2019
ISSN: 2087-8605

dipercayai menjadi ketua RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), dan mengisi ruang lainnya di pemerintahan desa.

B. METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif, karena untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Terutama pada keadaan yang terjadi secara alami di Kampung Baru Bugis.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Baru Bugis, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 10 bulan, yakni bulan Januari-Oktober 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa teknik, diantaranya : Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Dalam pengolahan data, penulis menempuh cara sebagai berikut:

1. Penyajian Data

Penyajian data ialah merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat di pahami dan di analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan pun harus jelas dan sederhana mungkin agar mudah di pahami.

2. Kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu proporsi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan aturan inferensi.

C. HASIL TEMUAN

- 1. Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten (Studi Kasus di Kampung Baru Bugis, Karangantu – Kota Serang)**

Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Pola budaya setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Perbedaan pola budaya seseorang akan terlihat sangat mencolok saat terjadi komunikasi antarbudaya, karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya tersebut secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya saat

komunikasi antarbudaya berlangsung. Hal ini yang disebut sebagai pola komunikasi antarbudaya, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Dalam hidup bertetangga, kehidupan yang aman dan damai adalah idaman oleh setiap warga, bisa saling menghargai juga peduli terhadap apa yang kita lakukan adalah merupakan salah satu harapan dalam bermasyarakat. Banyak cara di dalam kehidupan masyarakat agar terjalin sebuah kehidupan yang harmonis, baik dari segi bahasa ataupun tindakan, semuanya memiliki pola tersendiri. Sebagai makhluk sosial, kita sering berinteraksi dengan orang lain. Mula mula interaksi tersebut kita lakukan di dalam keluarga. Kemudian berkembang ke sistem sosial yang lebih besar lagi, misalnya tetangga sebelah rumah, tetangga sekampung, sedesa, sekecamatan, dan seterusnya. Dalam setiap sistem sosial itu terdapat kebiasaan - kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang tidak lain adalah unsur-unsur budaya masyarakat yang bersangkutan.

“Demikian halnya yang terjadi pada Etnis Bugis, mereka mengadakan mobilisasi ke Banten untuk berlayar dan mencari pekerjaan. Sehingga ada yang sudah menetap bahkan sampai menikah baik dengan sesama etnik maupun dengan masyarakat setempat”⁵

Masyarakat dan budaya merupakan hal yang sangat kompleks dan terdiri atas berbagai orientasi budaya yang saling berhubungan. Pembahasan

⁵ Fachrizal, *Masyarakat Banten*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019

tentang nilai, kepercayaan, dan orientasi lainnya secara kolektif merupakan pola budaya. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh terkait pola komunikasi, maka di temukan dalam kategori pola komunikasi yaitu:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, dimana bahasa adalah sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

“Dalam penggunaan bahasa untuk kalangan sesama orang tua masih menggunakan bahasa Bugis asli terutama pada saat pertemuan sesama keluarga atau organisasi sosial namun untuk anak muda sudah berkurang karena mereka sudah lahir di Banten dan kedua orang tua mereka berbeda etnik sehingga bahasa sehari-hari di rumah sudah menggunakan bahasa indonesia, adapun penggunaan bahasa dengan masyarakat Pribumi, awalnya kita berbahasa Indonesia saja, namun seiring banyaknya Etnis Bugis yang menetap dan tinggal disini, ya akhirnya belajarlh bahasa lokal sini, yaitu bahasa Jawa Banten, jadi ya kita kalau berkomunikasi dengan

masyarakat Pribumi, terkadang menggunakan bahasa Indonesia terkadang juga menggunakan bahasa Jawa Banten”⁶

Untuk dapat bertahan hidup bagi pendatang tentu harus bisa beradaptasi dengan lingkungan, khususnya adalah bahasa, dimana bahasa adalah kunci komunikasi agar bisa saling mengerti maksud dan tujuan dari masing masing komunikator, dan Etnis Bugis hidup di tanah Banten bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Banten, agar terjalin erat kekeluargaan yang harmonis antar sesama etnis yang hidup berdampingan dalam satu daerah.

Selanjutnya dalam pola komunikasi primer. Disini menggunakan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

b. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini

⁶ H. Sinalang, *Ketua RW 06*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019

proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dalam berinteraksi dengan sesama etnik tentunya suasana akrab cepat terjalin namun hal serupa juga terjadi ketika mereka berinteraksi dengan etnik lain di lingkungan tempat tinggal terjalin dengan baik dan penuh keakraban. Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

“Tentu dalam peringatan hari hari besar nasional dan peringatan hari besar islam, kita pasti berbaur dan mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan disini, misalkan : dalam moment perayaan Kemerdekaan Indonesia, Masyarakat Pribumi mengadakan lomba, pasti anak anak dari kami pun diikutsertakan dalam perlombaan tersebut. Lalu, dalam moment perayaan Idul Fitri kita pun selalu berbaur dengan masyarakat Pribumi, bahkan sering juga orang Bugis asli yang menjadi Khotib dalam perayaan hari besar islam. Dan juga misalkan gotong royong dalam membangun masjid, mengikuti pengajian rutin, hingga rapat pemerintahan desa. Dalam hal ini rapat RW”.⁷

Hal diatas menjelaskan bahwa kehidupan bermasyarakat antara Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten bisa saling berinteraksi satu dengan lainnya walaupun ada perbedaan tetapi bukan menjadi suatu penghalang.

⁷ Abdul Hamid, *Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019
AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2019
ISSN: 2087-8605

Baik Etnis Bugis maupun Masyarakat Banten, mereka saling keterbukaan dalam menjalani kehidupan antarbudaya.

c. Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linear disini mengandung makna perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

“Ya sebenarnya kalau cara kita berkomunikasi semua biasa saja, namun disini, terlebih ketika ada persoalan, atau ada hal yang harus dibicarakan, pasti ya dengan bertemu tatap muka, dan biasanya di bicarakan di gardu, atau paling efektif di masjid. Ya walaupun sekarang semuanya sudah sangat mudah berkomunikasi lewat handphone, tapi tidak semua hal bisa diselesaikan hanya lewat handphone, ya menurut saya pribadi sih dengan cara bertemu tatap muka”⁸

“Ya kalau yang sudah sudah sih kita selalu bertemu, berkumpul bersama bicarakan apapun itu, termasuk saya selaku ketua RT, pemilihannya pun di diskusikannya dengan musyawarah, ya dengan bertemu tatap muka kita berinterkasinya, karna khawatir kalau hanya lewat handphone saja itu kurang efektif”⁹

⁸ Putra Syahimi, *Masyarakat Banten*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 29 September 2019

⁹ Ambotuo, *Ketua RT 02*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 29 September 2019

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang paling efektif digunakan menurut salah satu informan adalah dengan komunikasi bertemu tatap muka, atau pola komunikasi linier, hal ini pun juga untuk menghindarinya kesalahpahaman jika tidak bertemu tatap muka.

d. Konvergensi Sosial

Keterpaduan budaya melebur menjadi satu, walaupun banyak perbedaan, ras, suku, bahasa, dan pendapat tidak menjadi halangan bagi Etnis Bugis dan Masyarakat Banten untuk tetap bisa harmonis dan hidup rukun di suatu daerah yang sama.

“Kalau dalam hal perpaduan budaya, baik Etnis Bugis maupun masyarakat banten disini sudah menyatu dengan kebiasaan-kebiasaan kita disini. Contoh dalam hal keagamaan, masyarakat Bugis beda dengan pribumi kalau ada orang yang meninggal, kita biasa takziah bukan hanya sekedar yasinan seperti yang dilakukan pribumi, tapi kita juga melakukan khataman Qur'an selama tujuh hari berturut-turut di rumah orang yang meninggal, dan kita juga pernah orang Bugis ceramah menggunakan bahasa bugis asli pada saat perayaan maulid, dan yang hadir juga bukan hanya orang Bugis aja, tapi kebanyakan justru pribumi, dan itu di terima oleh masyarakat Banten.”¹⁰

Keterpaduan budaya inilah yang sejalan dengan teori yang penulis sudah jelaskan pada BAB sebelumnya, yakni teori Konvergensi Sosial, teori ini adalah interaksi antar etnis yang melalui pendekatan asimilasi dan akulturasi hingga menjadi multikultural. Hal ini terbukti bahwa komunikasi antarbudaya yang terjalin adalah suatu proses komunikasi yang dinamis.

¹⁰ Sagepe, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara Oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019
AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2019
ISSN: 2087-8605

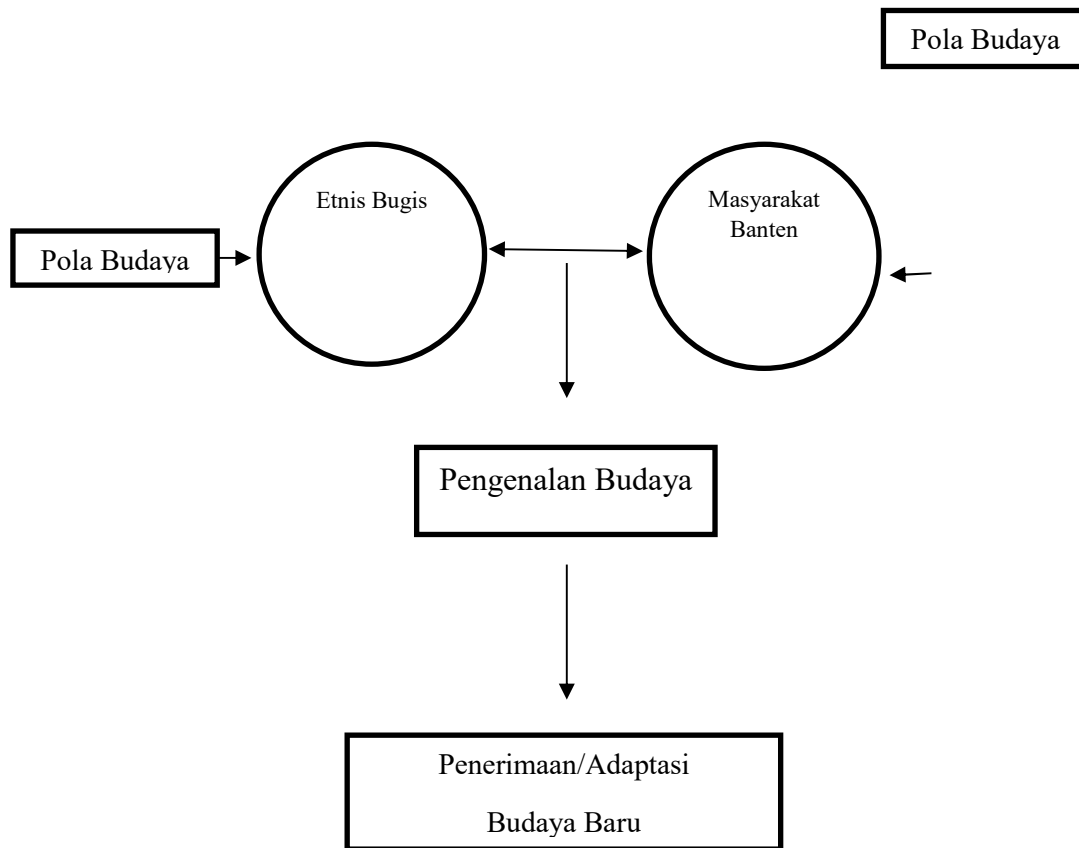
e. Tahap Pola Komunikasi Dinamis

Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara Etnis Bugis Banten dengan Masyarakat pribumi Banten telah mencapai tahap pola komunikasi yang dinamis, karena Etnis Bugis sebagai pendatang telah mampu mengerti, memahami dan mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya yaitu di Banten, selain itu sudah dapat berbaur dan menyatu dengan masyarakat asli Banten, sebagai proses adaptasi.

“Kita disini menjadi pendatang pun ikut coba memahami segala kebudayaan yang ada disini, dan bahkan kita ikut mempelajari budaya tersebut, contoh kesenian debus, kesenian ini adalah kesenian khas Banten dan kita ingin mempelajarinya, terus kita juga belajar seni bela diri Banten.”¹¹

¹¹ Ibnu Rasid, *Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019

Tahap pola komunikasi yang dinamis tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 *Pola Komunikasi yang Dinamis*

“Kita disini sudah saling menghormati, kita pasti terima budaya budaya bugis yang masih mereka pakai, contohnya di perkawinan, pasti ada aja tuh kue, dan adat Tudang Peni, terus apatuh yang main gapleh bareng, terus sajian kue kue nya pun pasti sajian kue khas bugis, malah kadang sajian kue khas bugis tersebut disajikan pada saat orang sini menikah, karna katanya kue kue khas bugis enak.”¹²

Gambar diatas menunjukkan bahwa Etnis Bugis adalah pendatang, sedangkan masyarakat Banten adalah masyarakat asli. Saat Etnis Bugis dan

¹² Syamsudin, *Tokoh Masyarakat Banten*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019
AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2019
ISSN: 2087-8605

Banten berkomunikasi, dan telah mencapai tahap pertukaran budaya. Kemudian terjadilah saling mengenal masing-masing budaya, baik budaya Bugis maupun budaya Banten. Selama pengenalan tersebut terjadilah proses adaptasi atau penerimaan budaya baru. Inilah yang sering disebut sebagai tahap komunikasi yang dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara dan gambar diatas pola komunikasi yang terjalin antara Etnis Bugis dengan masyarakat Banten telah mencapai pola komunikasi primer, dan pola komunikasi sirkular, dan juga tahap pola komunikasi yang dinamis, dan juga keterpaduan budaya antar Etnis Bugis dengan masyarakat Banten, sehingga menjadi masyarakat multikultural atau konvergensi sosial.

b. Cara Etnis Bugis Mempertahankan dan Memelihara Kebudayaannya

Pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Dalam hal ini sikap bisa berupa sebuah pandangan, reaksi maupun pengambilan keputusan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa cara Etnis Bugis mempertahankan dan memelihara kebudayaannya adalah dengan terus merawat budaya atau semua kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada semenjak masa para leluhurya hingga saat ini, dan juga melestarikannya, namun di Banten ini tidak semua adat dan budaya asli bugis di lestarikan, tentu

mereka pun menyesuaikan dengan keadaan lingkungan di Banten. Budaya yang masih di lestarikan disini adalah dalam hal adat perkawinan, seperti yang sudah disebutkan pada halaman sebelumnya, adat ini akan selalu di pakai dalam setiap perkawinan Etnis Bugis. Dan juga seperti adat takziah dalam hal keagamaan, demi menghormati kebiasaan masyarakat setempat, Etnis Bugis selalu mencampurkan baca-bacaan dalam takziah tersebut adalah dengan digabungkannya yasinan yang biasa dipakai masyarakat setempat dengan ditambahnya khataman Qur'an yang biasa dipakai oleh Etnis Bugis.

“Dalam permainan Madomeng atau gapleh pun ada hadiahnya, hadiahnya bermacam-macam, seperti kipas angin, tv, setrika, dan sejenisnya. Nah, dalam permainannya terdiri dari 4 orang duduk dalam satu meja. Adapun Hadiahnya dimodalkan oleh yang punya hajat, dan dilangsungkan permainannya pada saat malam sebelum hari akad pernikahannya. Dan memang kebanyakan kalangan laki-laki yang bermainnya, tapi sebenarnya kalangan perempuan pun boleh boleh saja”.¹³

Penggunaan bahasa pun sedikitnya masih dilestarikan oleh Etnis Bugis, walaupun hanya digunakan oleh para orang tuanya saja, dan sudah dipastikan jika sesama orang tua bugis berkomunikasi pasti menggunakan bahasa bugis asli. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa terlihat masih sangat kental kebudayaan bugis yang tetap dipelihara dan terus dilestarikan khususnya pada saat adat perkawinan.

¹³ Sagepe, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 29 September 2019
AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2019
ISSN: 2087-8605

“Kita sebagai Etnis Bugis masih sangat memegang erat kebudayaan kita, tentunya dengan terus melestarikannya pada setiap momen, seperti momen perkawinan, kematian, dan juga ‘sirri’, ya walaupun Etnis Bugis Banten disini sekarang sudah tidak mementingkan konsep ‘sirri’, hanya orang-orang tuanya saja. Tapi kalau di Bugis Makassar sana sudah pasti tentu masih memegang erat konsep ‘sirri’ tersebut”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa Etnis Bugis Banten masih mau menunjukkan dan melestarikan kebudayaan milik mereka.

D. DISKUSI

Adat adalah suatu gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat tersebut tidak dilaksanakan dengan baik oleh seseorang maka akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Norma adat disebut juga sebagai hukum yang tidak tertulis, sehingga biasa dijadikan pelengkap suatu aturan hukum tertulis. Sumber dari norma adat ini adalah kepantasan, kepatutan, dan kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan termasuk juga karya seni. Budaya merupakan suatu pola hidup masyarakat secara menyeluruh sehingga budaya lebih bersifat kompleks, abstrak, dan cangkupannya luas. Banyak sekali aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif manusia. Unsur-unsur

¹⁴ Andong, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording* Serang, 29 September 2019

sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama.

Umumnya perkembangan adat dan budaya masyarakat di Kampung Baru Bugis ini sangat baik. Banyak kegiatan yang memakai adat dan budaya antara Etnis Bugis dengan masyarakat Banten saling menerima adat dan budaya satu sama lain. Contohnya ketika, adat perkawinan antara Etnis Bugis dan masyarakat Banten, tentu ini menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Namun kebanyakan apabila mempelai perempuannya adalah Etnis Bugis, biasanya yang dipakai dalam adat perkawinan tersebut adalah adat Etnis Bugis, dengan tanpa menghilangkan hiburan hiburan khas masyarakat Banten, yaitu hiburan dangdut dan mengadakan nonton bareng. Begitu pun sebaliknya apabila mempelai laki lakinya adalah masyarakat Banten, biasanya yang dipakai dalam adat perkawinan tersebut adalah masyarakat setempat, dengan tanpa menghilangkan hiburan hiburan khas masyarakat Bugis, yaitu bermain kartu uno, hingga bermain gapleh bersama.¹⁵

Bugis Banten ini tetap menjaga tradisi, bahasa dan budaya adat suku Bugis. Salah satunya ialah fenomena yang masih kental terjadi pada adat perkawinan. Dalam proses adat perkawinan suku Bugis di Banten, ada beberapa tradisi yang biasanya dilakukan oleh mereka, yaitu tradisi *Tudang Peni*. Etnis Bugis mengartikan tradisi ini adalah duduk malam, dimana tradisi ini dilakukan

¹⁵ Andong, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 12 September 2019.
AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2019
ISSN: 2087-8605

pada malam hari sebelum besok menuju hari pernikahan. Dalam tradisi *Tudang Peni* di dalamnya ada ritual-ritualnya seperti *barzanji*, *Mapendre Temme*, *mapaci*, *mabedak* dan *madomeng*.

Keragaman adat dan tradisi Nusantara bersifat dinamis dan berakulturasi dengan pelbagai aspek, salah satunya dengan ajaran Islam. Tradisi *Tudang Peni* ini bersifat wajib, terlebih pada ritual *Barzanji* karena dalam kitab *La Galigo*, ritual pembacaan *Barzanji* ini berisi baca-bacaan dan doa-doa keselamatan, juga shalawat kepada Nabi Muhammad. SAW. Ritual ini dilaksanakan secara berjamaah pada waktu ba'da Isya di rumah pemangku hajat. Ritual ini di Bugis Makassar biasa digunakan saat memiliki kendaraan baru, rumah baru, dan lain sebagainya. *Mabarasanji* atau *Barzanji* atau *Barazanji* biasa di kenal dalam masyarakat Bugis memiliki beberapa ragam menurut apa yang ada dalam keseharian mereka. Karena itu istilah *Barzanji* dalam setiap daerah di Makassar berbeda-beda, namun mengandung arti dan makna yang sama, ada *Barazanji* Bugis "Ada Pa'bukkana", *Barazanji* Bugis "Ri' Tampu'na Nabitta", *Barazanji* Bugis "Ajjajingenna", *Barazanji* Bugis "Mappatakajenne", *Barazanji* Bugis "Ripasusunna", *Barazanji* Bugis "Ritungkana", *Barazanji* Bugis "Dangkanna", *Barazanji* Bugis "Mancari Suro", *Barazanji* Bugis " Nappasingenna Alena", *Barazanji* Bugis "Akkasingenna", *Barazanji* Bugis "Sifa'na Nabi'ta", *Barazanji* Bugis "Pa'donganna", *Barazanji* Bugis "Ri Lanti'na".

Merujuk kepada *La Galigo*, ini bukti keistimewaan Bugis. *La Galigo* adalah catatan lengkap bagi Bugis. Dari sanalah segala sumber pengetahuan

tentang Bugis terangkum. Termasuk juga konsepsi kepercayaan orang Bugis. Oleh karena itu, kepercayaan-kepercayaan itu masih di pegang erat oleh sebagian orang Bugis Makassar hingga kini. Namun, tidak dengan Bugis Banten, karena di nilai tidak efektif apabila seluruh makna dan unsur yang termaktub dalam *La Galigo* digunakan di lingkungan Banten. *La Galigo* merupakan catatan sejarah dan ethnografi Bugis yang dapat dipercaya, dan berisi warisan para leluhur keturunan Bugis.

Adapun *Mapendre Temme*, ritual ini adalah khataman Al-Qur'an. Khatam Al-qur'an adalah ritual yang dilaksanakan ketika acara malam *Tudang Peni*, acara ini dilaksanakan sekali dalam seumur hidup. *Mapandre temme* baru kali pertamanya di kampung Baru Bugis dilaksanakan pada acara *Makkulawih* (akikahan), tapi itu tidak jadi masalah. Oleh karena itu acara *Makkulawih*, dan yang di khatamkan Al-qur'an adalah orang yang belum menikah, maka ketika kelak akan menikah *Mapandre temme* harus tetap dilaksanakan dan yang di khatamkan adalah orang lain yang belum pernah di khatamkan. *Mapandre temme* dilaksanakan secara meriah, dihadiri oleh banyak orang, dan ada beberapa persyaratan seperti halnya baca-baca. Persyaratan tersebut, antara lain :

1. *Male* adalah hiasan yang terbuat dari batang pisang yang dibungkus oleh hiasan kertas berwarna, kemudian dibawahnya diletakkan beras sebagai pondasi berdirinya batang pisang, kemudian diatas batang pisang diletakkan telur sebanyak 40 butir yang dihias sebagai kembang-kembang.

Male bukan hanya untuk acara *mapandre temme*, tetapi juga biasanya

untuk acara maulid, dan acara pernikahan. Setelah acara selesai *male* biasanya menjadi rebutan orang-orang yang hadir dalam acara tersebut, menurut mereka itu adalah untuk mengambil keberkahannya.

2. Dua belas macam kue, masing-masing satu piring kemudian di simpan diatas baki (nampan).

3. Ketan hitam dan ketan putih yang sudah matang, disimpan dalam panci kemudian diatasnya dihiasi telur sebagai kembang-kembang yang ditusuk lidi atau sejenisnya, dan di hiasi kertas warna. Dan filosofi ketan ini adalah *min aldzulumati wa al-nur*.

Adapun *Mapacci*, istilah *Mapacci* sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis-Makassar. *Mapacci* di kenal masyarakat sebagai satu syarat yang mesti dilakukan oleh mempelai perempuan dan laki-laki, terkadang sehari, sebelum pesta walimah pernikahan. Biasanya, acara *Mapacci* di hadiri oleh segenap keluarga dan masyarakat umum, untuk meramaikan prosesi yang sudah menjadi turun temurun.

Selain itu, pada malam acara *Tudang Peni* orang Bugis terdapat acara *Mabedak*. Acara ini adalah acara dimana calon pengantin laki-laki memakai bedak yang diberikan oleh calon pengantin perempuan. Bedak tersebut terbuat dari tumbukkan beras halus yang ditumbuk oleh orang yang masih lengkap kedua orang tuanya, kemudian tumbukkan beras tersebut ditambahkan bumbu bedak yang didatangkan langsung dari Sulawesi. Setelah bedak diantarkan oleh calon pengantin perempuan (beserta rombongan), calon pengantin laki-laki dipakaikan

bedak oleh orang yang kedua orang tuanya masih hidup. Pengantin laki-laki mengenakan sarung, kemudian menginjak golok sambil jongkok yang sudah disiapkan di atas baki. Sisa bedak yang sudah dipakai oleh calon pengantin laki-laki biasanya diambil oleh anak-anak muda Bugis yang belum menikah, agar yang memakai cepat mendapatkan jodoh. Selain itu mas kawin orang Bugis tidak sebesar orang-orang Banten, hanya saja dalam pernikahan tersebut terdapat *Sompa*. *Sompa* adalah pemberian harta benda seperti sawah, rumah, dan yang lainnya oleh mertua laki-laki kepada menantu perempuan. *Sompa* yang diberikan sudah hak perempuan, ia tidak bisa di kembalikan meskipun suami isteri mengalami perceraian.

Sedangkan *Madomeng* hanya bersifat hiburan. Namun demikian, meskipun hanya bersifat hiburan, hampir di setiap acara pernikahan adat Bugis Banten, tradisi *Madomeng* ini hampir selalu dilakukan. Tradisi *madomeng* ini adalah permainan gapleh oleh masyarakat yang berkumpul dirumah orang yang akan menikah. Acara ini dilakukan malam sebelum acara akad pernikahan berlangsung. Tradisi *madomeng* ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki saja, tetapi juga oleh perempuan suku Bugis. Seringkali, bagi si pemangku hajat yang mampu, mereka memberikan hadiah kepada orang yang menang dalam permainan *madomeng* ini. Hadiah yang diberikan bermacam-macam, seperti kipas angin, tv, setrika, dan yang lainnya. Oleh karena dalam acara ini sering ada hadiah, acara ini menjadi acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat suku Bugis Banten. Bahkan dalam satu acara *madomeng*, bisa terbentuk beberapa kelompok

permainan. Dalam satu grup terdiri dari 4 orang. Masing-masing grup disediakan meja untuk permainan *madomeng* ini. Acara inilah yang meramaikan rumah si pemangku hajat pada malam sebelum hari akad pernikahan dilaksanakan. Adapun dalam tradisi kematian atau Ta'zıyah. Tradisi ini adalah tradisi orang muslim keseluruhan, tampaknya tidak hanya berlaku di satu suku muslim tertentu, melainkan berlaku juga untuk semua suku muslim, termasuk salah satunya suku Bugis Banten. Orang yang meninggal dunia di suku Bugis pada hari pertama biasanya mereka ber tak'zıyah ke tempat sohibul musibah. Berbeda dengan tradisi masyarakat Banten umumnya yang melakukan tahlilan, masyarakat suku Bugis Banten tidak melakukannya, melainkan mereka hanya melakukan pengajian pada malam hari setiap ba'da maghrib. Ada yang mengatakan bahwa pengajian tersebut dilakukan dalam satu minggu harus khatam Al-Qur'an. Selain itu ada juga yang mengatakan selama satu minggu dilaksanakan setiap malam khatam satu Al-qur'an. Pengajian tersebut dilaksanakan dengan mengundang masyarakat setempat, satu orang biasanya membaca satu juz Al-Qur'an. Yang melaksanakan pengajian tersebut biasanya lebih banyak remaja dibanding orang tua. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena mayoritas aktifitas orang Bugis adalah nelayan, dengan demikian para orang tua tidak sempat mengunjungi pengajian yang dilaksanakan oleh sohibul musibah. Pada acara tersebut seperti halnya orang Banten, sohibul musibah menyediakan jamuan untuk yang mengaji, seperti minum dan makan setelah pengajian dilaksanakan seama

seminggu, orang-orang yang mengaji selama seminggu diberikan imbalan berupa uang seikhlasnya, tergantung kemampuan sohibul musibah.

Pada hari ketiga, sohibul musibah biasanya menyembelih ayam untuk keselamatan, kemudian pada hari ketujuh biasanya menyembelih kambing. Pada hari ketujuh ini juga diadakan acara *matumpang*, yang biasanya ada tradisi *baca-baca*. Dalam acara ini juga mengundang banyak orang, setelah sebelumnya melakukan acara *nembok makam*. Selain tak'ziah pada acara ini juga orang-orang membawa sembako untuk diberikan kepada sohibul musibah. Selain itu hirarki sosial, orang Bugis tidak hanya sesama orang ya masih hidup, bahkan ketika orang yang dianggap mempunyai derajat yang paling tinggi meninggal dunia, perlakuan mereka berbeda dengan orang biasanya. Ketika salah satu Daeng atau Andi meninggal dunia, keranda yang digunakan berbeda dengan keranda orang-orang biasa. Orang-orang yang biasa meninggal dunia menggunakan keranda khusus yang di simpan di masjid yang terbuat dari besi. Sedangkan untuk keturunan Daeng atau Andi, mereka membuat keranda dari bambu, yang dianyam yang tingginya kurang lebih 1 meter. Setelah keranda tersebut dibuat dan layak untuk digunakan, jenazah di masukkan ke dalam keranda, kemudian salah satu dari anggota keranda naik di atasnya di bagian kepala jenazah. Orang yang naik di atas bagian kepala tersebut adalah untuk memayungi bagian kepala jenazah, anggota badan lainnya ditutup dengan kain yang biasa digunakan untuk menutup jenazah pada umumnya.

Sedangkan acara *matampung* adalah nembok makam, acara ini dirayakan dengan mengundang orang-orang kampung. Dalam acara ini juga dilakukan tradisi baca-baca. Maksud dari *matampung* adalah berakhirnya tanggung jawab almarhum untuk mengurusı almarhum. Adapun ketika jenazah akan dibawa ke pemakaman keranda di tinggikan, kemudian anggota keluarga masuk ke bawahnya melewati bawah jenazah selama tiga kali. Ziarah yang dilakukan orang Bugis tidak seperti orang Banten, tradisi ziarah orang Bugis hanya ketika hari lebaran dan akan melaksanakan pernikahan saja.¹⁶

Sistem nilai yang paling fundamental bagi masyarakat Bugis adalah *Siri*. Kesadaran untuk memelihara *siri* (harga diri) merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu di kalangan masyarakat Bugis, dengan kata lain istilah ini adalah harga diri yang dipegang erat oleh setiap individu masyarakat Bugis. Tidak ada hal yang paling berharga bagi masyarakat Bugis yang melebihi *siri*. Apapun bisa dipertaruhkan, termasuk jiwa sekalipun, untuk mempertahankan *siri*. Demi memelihara dan mempertahankan *siri*, maka orang Bugis sangat setia kepada adat. Namun, yang kini terjadi di Kampung Baru Bugis *siri* hanya kental dirawat dan diketahui oleh para tokoh dan kasepuhannya saja. Dan mereka pun tak begitu menurunkan sistem fundamental ini kepada anak dan cucu keturunannya yang lahir di tanah Banten, dengan alasan *siri* ini kurang tepat apabila diterapkan disini, karna dunianya anak jaman sekarang berbeda dengan jaman peperangan silam, yang memang sangat perlu dibutuhkan untuk setiap kalangan masyarakat Bugis.

¹⁶ Wazin, Ayatullah Humaeni, *Etnis Bugis.....*, h. 138-145

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis memiliki kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten di Kampung Baru Bugis menggunakan beberapa pola komunikasi, seperti komunikasi primer, sirkular, linier dan pola komunikasi dinamis. Akan tetapi komunikasi antarbudaya Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten yang lebih cenderung digunakan ialah pola komunikasi dinamis dan linier, karena menyatukan perpaduan antarbudaya sehingga menghasilkan budaya baru. Dan juga yaitu dengan tatap muka dan berinteraksi secara langsung, karena dengan ruang lingkup yang sama.
2. Cara mempertahankan dan memelihara kebudayaannya Etnis Bugis masih memegang erat warisan para leluhurnya, yakni dengan terus melestarikan adat dan budayanya di setiap perayaan, khususnya adat perkawinan, keagamaan, dan juga penggunaan bahasa Bugis asli.

DAFTAR PUSTAKA

A. Devito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014.

Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.

J. Baran, Stanley. *Pengantar Komunikasi Massa, Melek Media & Budaya*. Jakarta : Erlangga, 2012.

Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wazin dan Ayatullah Humaeni. *Etnis Bugis di Banten*. Serang: LP2M IAIN Banten, 2015.

Jurnal Ilmiah:

Adi Bagus Nugroho, “Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta” Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012 hal. 408-409 (diakses pada 27 September 2019 pukul 12.30)

Ejournal iman tegar sentosa “Pola Komunikasi dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda” edisi 2 vol 3 no 3 tahun 2015 (diakses 15 September 2019 pukul 01.30)

Sumber Wawancara :

Wawancara dengan Abdul Hamid pada 28 September 2019

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 10 No 2 Juli-Desember 2019
ISSN: 2087-8605

Wawancara dengan Ambutuo pada 29 September 2019

Wawancara dengan Andong pada 28 September 2019

Wawancara dengan Fachrizal pada 28 September 2019

Wawancara dengan H. Sinalang pada 28 September 2019

Wawancara dengan Ibnu Rasid pada 28 September 2019

Wawancara dengan Putra Syahimi pada 29 September 2019

Wawancara dengan Sagepe pada 28 September 2019

Wawancara dengan Syahrial Iqbal 29 September 2019

Wawancara dengan Syamsudin pada 28 September 2019